

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cacingan merupakan penyakit menular yang umum di mayoritas wilayah Indonesia, kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Malnutrisi anak dapat disebabkan oleh infeksi kecacingan. Penularan Infeksi yang parah dapat mengganggu perkembangan fisik dan kognitif penderita. Anak-anak yang telah mengalami infeksi kecacingan selama beberapa waktu akan mengalami penurunan berat badan dan kehilangan kemampuan untuk belajar dalam proses informasi baru, yang dapat mengganggu perkembangan daya pikir. Untuk mencapai kesehatan yang ideal, masyarakat perlu mengetahui cara hidup bersih dan sehat (Permenkes No. 15, 2017).

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 1,5 miliar orang, atau 24% dari populasi global, mengalami infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH). Asia Timur, Cina, Amerika Selatan, dan Afrika sub-Sahara memiliki tingkat insiden tertinggi. Selain itu, parasit ini ditularkan secara intensif di daerah di mana lebih dari 568 juta siswa usia sekolah dan 267 juta siswa prasekolah tinggal. (WHO, 2023). Sementara kelembaban udara tinggi dan suhu hangat di negara tropis dan subtropik, pada tahun 2015, rata-rata populasi kecacingan di Indonesia adalah 28,12% dari total kasus (Depkes RI, 2015).

Indonesia merupakan salah satu negara yang membutuhkan perawatan khusus penyakit cacingan. Menurut WHO, Indonesia berada di posisi ketiga dalam ranking cacingan, di belakang India dan Nigeria. Di Indonesia, prevalensi cacingan berkisar antara 2,5% sampai 62%. Jumlah ini meningkat menjadi 80% ketika dihitung untuk anak yang berusia sekolah (Permenkes No. 15, 2017).

Prevalensi kecacingan terus meningkat, terutama di wilayah subtropis dan tropis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa larva dan telur cacing tumbuh efektif dalam kondisi hangat dan lembab. Indonesia adalah negara tropis dengan banyak kelembaban di udara. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan kebersihan pribadi menurun sebagai akibat dari kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia yang tidak merata. Hal ini mempermudah penularan telur cacing di Indonesia, menyebabkan penyakit kecacingan. (Kusmi et al., 2015).

Menurut hasil survei cacingan nasional 2019 yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal P2PL bahwa 31,8% siswa SD terinfeksi cacingan. Menurut

Laporan Rencana Aksi Kegiatan, (2020), survey cacingan pada anak Sekolah Dasar di Indonesia menunjukkan angka 0-85,9%

Laporan survey pada 10 provinsi, tingkat prevalensi tertinggi ditemukan di Nusa Tenggara Barat (83,6%), Sumatera Barat (82,3%), dan Sumatera Utara (60,4%). Menurut data hasil survey berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Sumatera Utara, prevalensi infeksi cacing melebihi angka 10%. Di Sumatera Utara terutama Kota Medan, prevalensi infeksi cacing pada anak berjumlah sekitar (60-75%) dari seluruh kasus. Kebersihan lingkungan yang tidak memadai, ciri-ciri masyarakat dan keadaan sosial ekonomi yang buruk, Beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya kasus infeksi cacing gelang usus yang menular di Sumatera Utara termasuk iklim yang mendukung tumbuh dan berkembangnya cacing.

Risiko tinggi penyakit cacingan disebabkan oleh tingkat sanitasi pribadi yang rendah, yang mencakup perilaku hidup sehat dan bersih, serta sanitasi lingkungan yang buruk. Makan makanan di tempat yang tidak bersih adalah salah satu tindakan yang dimaksudkan pada anak, tidak menjaga sanitasi kuku, tidak membersihkan tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, dan tinja yang mengandung telur cacing mencemar tanah karena BAB tidak dibuang di toilet (Sigalingging et al., 2019).

Kurangnya orangtua mendapat informasi yang akan mempengaruhi penggunaan obat cacing untuk anak dengan benar. Sedangkan anak-anak belum bisa menggunakan obat antihelmintik pribadi (Cholifah, 2016). Dengan demikian, petugas kesehatan dan ibu harus belajar lebih banyak tentang cara yang tepat dan efektif untuk menggunakan obat cacing, termasuk pemberian dosis yang tepat, pengobatan yang tepat, dan cara mencegah infeksi. Selain itu, untuk menurunkan kejadian infeksi cacing dan menghentikan infeksi ulang, pengobatan yang tepat dan juga edukasi juga penting (Meilani et al., 2023). Infeksi cacing dapat ditularkan dari anak ke anak lain, yang merupakan salah satu penyebabnya adalah ketidakpedulian orangtua tentang penyakit tersebut. Selain itu, masyarakat mungkin tidak menyadari pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan sendiri selain lingkungan, yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit yang meluas (Hasibuan, 2018)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat banyak anak di Sekolah Dasar yang senang bermain tanpa pengawasan orangtua di halaman sekolah. Sehingga guru-guru tidak dapat mengawasi siswa-siswinya yang bermain di waktu istirahat dan saat di luar lingkungan sekolah. Terdapat banyak kman diketahui ada

di mana-mana, terutama saat siswa-siswi bermain di lumpur dan tanah. Panjang kuku, tidak mencuci tangan sehabis makan, dan sehabis dari WC tidak mencuci tangan adalah semua faktor yang dapat menyebabkan kecacingan di SDN 067245 Asam Kumbang Kecamatan Medan.

Melihat fenomena bahwa meningkatkan kesadaran orangtua tentang pemberian obat cacing yang tepat dan benar sangat penting untuk mencegah infeksi cacing dan untuk memastikan obat cacing diberikan dengan cermat dalam setiap kasus. Peran ibu diharapkan dapat membantu mengendalikan dan mencegah infeksi cacing pada anak-anak dan anggota keluarga mereka.

Menurut penelitian Lihawa et al., (2020) yang melakukan penelitian terlebih dahulu dengan judul “Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Konsumsi Obat Cacing Pada Murid Sekolah Dasar MI DDI Gusung Kota Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik (66,7%) dalam penggunaan obat cacing dengan teratur, berbeda dari responden yang memiliki pengetahuan kurang (0%). Uji statistik *chi-square* dengan nilai *p-value* 0,000 menunjukkan hubungan antara pengetahuan terhadap konsumsi obat cacing. Untuk variabel sikap, orang yang memiliki sikap baik (47,5%), sedangkan responden yang memiliki sikap kurang (33,3%). Hasil uji statistik *chi-square* dengan nilai *p-value* 0.019, artinya terdapat hubungan antara sikap terhadap konsumsi obat cacing.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menganggap penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui **“Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orangtua Dengan Tindakan Pemberian Obat Cacing Pada Anak SD (Kelas 1-4) di SDN 067245 Asam Kumbang Kecamatan Medan Selayang”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berikut adalah perumusan masalah yang dibuat oleh peneliti berdasarkan latar belakang:

Bagaimanakah Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orangtua Dengan Tindakan Pemberian Obat Cacing Pada Anak SD (Kelas 1-4) Di SDN 067245 Asam Kumbang Kecamatan Medan Selayang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orangtua Dengan Tindakan Pemberian Obat Cacing Pada Anak SD (kelas 1-4) di SDN 067245 Asam Kumbang Kecamatan Medan Selayang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orangtua dengan tindakan pemberian obat cacing pada anak SD.
- b. Untuk mengetahui tingkat sikap orangtua dengan tindakan pemberian obat cacing pada anak SD.
- c. Untuk mengetahui tingkat tindakan orangtua dengan tindakan pemberian obat cacing pada anak SD.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang pentingnya pemberian obat cacing pada anak.
- b. Memberikan masukan untuk instansi terkait Dinas Kesehatan Kota Medan, dalam upaya pengelolaan program pemberantas penyakit khususnya penyakit kecacangan.
- c. Sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya.